

## Pengembangan Instrumen Penelitian *The Qur'anic Verbal Communication Index (QVCI)* Menggunakan Pemodelan Rasch

**Subhan Afifi<sup>1\*</sup>, Irwan Nuryana Kurniawan<sup>2</sup>, Bambang Sumintono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Internasional Indonesia, Depok, Indonesia

E-mail: subhan.afifi@uii.ac.id<sup>1\*</sup>; kurniawan-in@uii.ac.id<sup>2</sup>; bambang.sumintono@uiii.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author

### Abstract

*This research emphasizes the importance of exploring communication principles from an Islamic perspective for the enrichment of communication theories. The purpose of the research is to develop and validate a research instrument named the Qur'anic Verbal Communication Index (QVCI) for measuring the quality of verbal communication practice based on Qur'anic values. The QVCI's measurement items are based on the principles of various forms of verbal communication mentioned in the Qur'an, such as Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Masyuran, Qaulan Kariman, Qaulan Balighan, and Qaulan Layyinan. The development of the research instrument employs the Rasch measurement model approach and undergoes multiple stages, including expert validation using the Many Facet Rasch Model (MFRM) method and reliability-validity testing through the Rasch Rating Scale Model (RSM) testing method. This research presents the modifications and improvements made to the QVCI instrument after three pilot tests using Rasch modeling. The validity testing results show that the QVCI research instrument is unidimensional, and most items demonstrate satisfactory measurement quality. This study contributes to Islamic communication studies by developing a research instrument derived from various verbal communications in the Qur'an.*

**Keywords:** Research Instrument; Qur'anic Verbal Communication Index; Rasch Modeling

### Abstrak

Penelitian ini menekankan pentingnya eksplorasi prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Islam untuk memperkaya teori-teori komunikasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen penelitian yang dinamakan Indeks Komunikasi Verbal Qur'ani (*Qur'anic Verbal Communication Index/QVCI*). Instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur kualitas praktik komunikasi verbal berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. *Item* pengukuran QVCI didasarkan pada ragam komunikasi verbal yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Masyuran*, *Qaulan Kariman*, *Qaulan Balighan*, dan *Qaulan Layyinan*. Pengembangan instrumen penelitian menggunakan metode pemodelan Rasch dan melalui beberapa tahapan, termasuk validasi pakar yang menggunakan metode *Many Facet Rasch Model (MFRM)* dan pengujian reliabilitas-validitas melalui metode pengujian *Rasch Rating Scale Model (RSM)*. Penelitian ini menyajikan modifikasi dan perbaikan yang dilakukan pada instrumen QVCI setelah tiga uji coba menggunakan pemodelan Rasch. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian QVCI bersifat unidimensional, dan sebagian besar *item* menunjukkan kualitas pengukuran yang memuaskan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian Komunikasi Islam dengan mengembangkan instrumen penelitian yang bersumber dari ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Instrumen Penelitian; Indeks Komunikasi Verbal Qur'ani; Pemodelan Rasch

### Pendahuluan

Penelitian komunikasi dalam perspektif Islam menarik dan penting untuk terus dikembangkan. Secara global, Islam dianut oleh lebih dari 2 milyar penduduk atau lebih dari 25% dari total populasi dunia (Zouiten, 2023). Dari sisi ajaran, Islam memberikan panduan untuk berbagai

bidang kehidupan secara lengkap, termasuk pada persoalan komunikasi. Komunikasi Islam dapat dipahami sebagai studi yang mengkaji konsep-konsep komunikasi berdasarkan rujukan utama ajaran Islam, yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis (As-Sunnah), serta dari penelusuran terhadap kitab-kitab otoritatif para Ulama Islam

(Hefni, 2014; Afifi & Suparno, 2015; Syahputra, 2017; Badri, 2017; Afifi & Setiawan, 2021). Selain itu, dalam perspektif lain, Komunikasi Islam dimaknai lebih dekat dengan ilmu dakwah dalam Islam (Suhaimi, 2013; Basit, 2016).

Penelitian untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip komunikasi yang bersumber dari nilai-nilai dalam ajaran Islam, telah banyak dilakukan oleh para akademisi komunikasi di Indonesia dan di negara lain. Hal ini dapat dipahami sebagai pengayaan terhadap khazanah teori komunikasi secara umum.

Di Indonesia, riset bertema Komunikasi Islam berkembang pesat, baik dilakukan oleh para peneliti dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) maupun oleh para sarjana komunikasi dari Perguruan Tinggi Umum (PTU). Pemetaan penelitian terdahulu tentang komunikasi Islam telah dilakukan diantaranya oleh Dhona & Wahyudi (2022) dan Imamah (2019).

Hasil penelitian terhadap 227 artikel bertema Komunikasi Islam yang terindeks Garba Rujukan Digital (Garuda) periode 2016-2020 menunjukkan mayoritas tulisan menempatkan Islam sebagai objek dibanding sebagai perspektif, dan cenderung berada dalam ranah normatif. Dari sisi metode, Kajian Komunikasi Islam lebih dominan menggunakan metode studi literatur dan deskriptif kualitatif. Hanya 8% saja penelitian yang menggunakan metode kuantitatif (Dhona & Wahyudi, 2022).

Sementara itu, penelitian terhadap 581 artikel pada 11 jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Indonesia, menunjukkan keragaman paradigma yang digunakan. Selain itu terdapat kecenderungan keterkaitan penggunaan frase “Komunikasi Islam” dengan “Dakwah.” Dari sisi metodologis, metode yang dominan digunakan dalam penelitian terkait dakwah adalah riset dengan metode analisis teks media seperti: analisis wacana, analisis isi, framing, dan semiotika. Selain itu, digunakan juga metode studi literatur dan metode deskriptif kualitatif (Imamah, 2019).

Penelitian komunikasi dalam perspektif Islam juga dikembangkan para peneliti di luar negeri dengan beragam topik dan metode. Beberapa diantaranya adalah: Yusoff (2016) meneliti tentang prinsip-prinsip Islam dalam proses komunikasi. Khalil (2016) meneliti tentang perspektif Islam dan komunikasi interpersonal. Selain itu terdapat juga penelitian Sadig (2017) yang mengkaji tentang etika Islam universal yang dapat diterapkan pada teori komunikasi dan Ahmed (2018) yang meneliti tentang jurnalisme dalam perspektif Islam.

Berbagai penelitian terdahulu tersebut, baik di Indonesia maupun di luar negeri, lebih banyak membahas tentang konsep-konsep komunikasi dalam perspektif Islam, secara kualitatif. Belum banyak penelitian yang mengembangkan model-model pengukuran secara kuantitatif yang konsep dan variabelnya dieksplorasi dari konsep-konsep dalam ajaran Islam.

Di sisi lain, studi tentang pengembangan dan validasi pengukuran *construct* komunikasi sudah banyak dilakukan oleh para ahli Psikologi Komunikasi. Studi-studi yang dilakukan menunjukkan properti psikometrik yang adekuat, dan melibatkan sampel penelitian yang beragam, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rubin & Martin (1994), King, et al (2012), Huang & Lin (2018), dan Yilmaz, et al (2020).

Pengembangan dan validasi model pengukuran prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Islam, yang digali dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadis menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan instrumen penelitian komunikasi secara kuantitatif untuk mengukur komunikasi verbal berdasarkan Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ragam (jenis) komunikasi verbal yaitu: 1) *Qaulan Sadidan* dalam Surah An-Nisa: 9, dan Surah Al-Ahzab: 70; 2) *Qaulan Ma'rufan* dalam Surah An-Nisa: 5 dan 8, Surah Al-Baqarah: 235 dan 263, Surah Al-Ahzab: 32 dan Surah Muhammad:

21; 3) *Qaulan Maysuran* dalam Surah Al-Isra': 28; 4) *Qaulan Kariman* dalam Surah Al-Isra: 23; 5) *Qaulan Balighan* dalam Surah An-Nisa: 63, dan 6) *Qaulan Layyinan* dalam Surah Thaha: 44 (Afifi & Kurniawan, 2021; Afifi et al., 2022).

Penelitian ini mencoba mengembangkan instrumen penelitian berdasarkan ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen penelitian yang kemudian dinamakan Indeks Komunikasi Verbal Qur'ani (*The Qur'anic Verbal Communication Index/QVCI*). Instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur kualitas praktik komunikasi verbal berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Dari sisi metodologi, kebaruan lain yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penggunaan Pemodelan Rasch dalam penyusunan model pengukuran. Pemodelan ini masih sangat jarang digunakan dalam penelitian komunikasi. Pemodelan ini dikembangkan pertama kali oleh Georg Rasch sebagai model psikometri yang digunakan untuk menganalisis data tes kognitif jenis dikotomi. Pemodelan ini kemudian dikembangkan oleh peneliti lain untuk analisis data kuesioner, data skala peringkat majemuk, sampai kepada penilaian berganda (*multi rater*) (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Pemodelan Rasch merupakan alternatif dari model pengukuran klasik (*Classical Test Theory/CTT*) yang selama ini biasa digunakan untuk pengujian instrumen riset kuantitatif. Pemodelan Rasch dapat menghasilkan pengujian instrumen pengukuran yang teliti dan akurat. Pemodelan ini juga merupakan alat analisis yang dapat menguji validitas (keabsahan) dan reliabilitas instrumen riset, bahkan menguji kesesuaian *person* dan *item* secara simultan (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Secara spesifik perumusan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi psikometri dalam pengembangan instrumen penelitian komunikasi, yaitu: 1) Bagaimanakah validitas instrumen penelitian QVCI berdasar struktur internal yang meliputi

*Unidimensionality* dan *Overall Model fit-nya?* dan 2) Bagaimanakah keandalan skor (reliabilitas *item* dan *person*) dari instrumen penelitian QVCI?

## Metode Penelitian

### Tahapan Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan dan validasi QVCI mengikuti empat tahapan pengembangan instrument penelitian yang disebut *Four Building Blocks* dan dikembangkan oleh Wilson (2005). Empat tahapan itu adalah: Peta Construct (*Construct Map*), Desain Komponen (*Item Design*), Penentuan Skor Komponen (*Outcome Space*) dan Pengujian dengan Model Pengukuran (*Measurement Model*).

Tahap pertama: *Construct Map*, dilaksanakan dengan melakukan identifikasi dan konseptualisasi ragam komunikasi verbal dalam Al-Quran sebagai *latent variable* yang menggambarkan kontinum komunikasi yang efektif sampai ke yang tidak efektif. Analisis dan sintesis terhadap karakteristik ragam komunikasi verbal tersebut didasarkan pada kitab-kitab tafsir Al Qur'an yang otoritatif, dan menjadi rujukan dalam menyusun ukuran-ukuran psikometrik.

Tahap kedua: *Item Design*, dilaksanakan dengan melakukan operasionalisasi konsep dasar yang tersusun dalam tahapan konseptualisasi menjadi Tabel Spesifikasi Kuesioner untuk mengembangkan *item* pengukuran yang terdiri dari konsep dasar, indikator perilaku, dan daftar pertanyaan yang relevan.

Tahap ketiga: *Outcome Space*, dilakukan dengan menyusun semua *item* berdasarkan skala peringkat seperti halnya *Likert Rating Scale*, dengan jenis peringkat persetujuan sebanyak lima skala peringkat. Bila *item* bersifat positif (*favourable*) mendapat nilai skor positif meningkat, namun bila *item* bersifat negatif (*unfavourable*) maka digunakan nilai skor yang berkebalikan (*reverse*).

Tahap keempat: *Measurement Model*, dilaksanakan dengan memilih pemodelan Rasch. Menurut Wright & Mok (2004) suatu model

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tahapan Penelitian

No	Kelompok Subyek	Jumlah	Gender	Latar Belakang Pendidikan Pesantren	Asal Daerah
1.	<i>Subject Matter Expert (Multi Rater)</i>	55 orang	Pria: 68,4% Wanita: 31,6%	Pesantren: 28,1% Non Pesantren: 71,9%	Pulau Jawa: 81% Non Jawa: 19%
2.	Pilot Test 1	74 orang	Pria: 71,6% Wanita: 28,4%	Pesantren: 20,3% Non Pesantren: 79,7%	Pulau Jawa: 66,2% Non Jawa: 33,8%
3.	Pilot Test 2	88 orang	Pria: 22,7% Wanita: 77,3%	Pesantren: 17% Non Pesantren: 82%	Pulau Jawa: 68,2% Non Jawa: 31,8%
4.	Pilot Test 3	168 orang	Pria: 34,5% Wanita: 65,5%	Pesantren: 19% Non Pesantren: 81%	Pulau Jawa: 59,5% Non Jawa: 40,5%
Total		385 orang			

Sumber: Data Primer (2020)

pengukuran yang menguji sifat laten harus mempunyai lima sifat yaitu: 1) menghasilkan skala yang linier; 2) dapat menangani data yang hilang; 3) memberikan estimasi yang tepat dan teliti; 4) dapat mendeteksi adanya *outlier* dan *misfit*; dan (5) bersifat replikabel. Penggunaan Pemodelan Rasch dalam penelitian ini dinilai tepat karena memenuhi persyaratan tersebut. (Engelhard, 2013; Boone, et al., 2014; Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2015). Pemodelan Rasch juga dipilih berdasarkan pada probabilitas jawaban (*odd probability*) responden pada *item*, yang menggunakan fungsi logaritma untuk menghasilkan skala pengukuran dengan jarak yang sama (*equal interval scale*) (Andrich & Marais, 2019; Boone & Staver, 2020).

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk penyusunan instrumen penelitian QVCI, di tahap awal dilakukan studi literatur terhadap berbagai kitab tafsir untuk mendapatkan penjelasan komprehensif terkait ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. Prinsip - prinsip ragam komunikasi verbal tersebut dikaji kandungan maknanya dari berbagai kitab tafsir, yaitu: 1) Tafsir *Al-Qur'anil Adzim / Tafsir Ibnu Katsir* (Al-Mubarakfuri, 2006a; Al-Mubarakfuri, 2006b); 2) *Tafsirul Jalalain* (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a; Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010b); 3) *Taisiril Karimir Rahman Fi Tafsiri*

*Kamil Mannan / Tafsir As-Sa'di* (As-Sa'di, 2013a; As-Sa'di, 2013b); 4) *Aisarut Tafasir Li Kamil Aliyyil Kabir / Tafsir Al-Aisar* (Al-Jazairi, 2011; Al-Jazairi, 2010); dan 5) *At-Tafsir Al-Muyassar* (Basyir, 2012a; Basyir, 2012b).

Untuk melengkapi kajian literatur dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ragam komunikasi verbal, dilakukan juga wawancara mendalam kepada narasumber yang berkompeten. Narasumber tersebut adalah: Ustaz Ridwan Hamidi Lc, M.P.I, M.A, Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda (MIUMI) DIY dan Ustaz Bagus Priyo Sembodo, *rahimahullah*, seorang pengajar Al-Qur'an di Yogyakarta.

Selanjutnya, instrumen penelitian QVCI yang telah disusun berdasarkan hasil studi literatur dan wawancara mendalam tersebut divalidasi melalui serangkaian penelitian survey menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan pendekatan *retrospective self-reports*. Partisipan penelitian diminta untuk merefleksikan dirinya dalam peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman komunikasi yang sudah terjadi. *Retrospective self-reports* menurut Caughlin & Basinger (2015) dapat digunakan untuk mengumpulkan data beragam fenomena dan pengalaman. Pendekatan ini sangat fleksibel dalam hal *time frame*, termasuk untuk peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi atau telah berlangsung lama.

## Responden Penelitian

Metode survey untuk pengembangan dan validasi QVCI ini melibatkan 385 subjek penelitian yang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok responden secara independen di tiap tahapan, yaitu *Subject Matter Expert (Multi Rater)*, *Pilot Test 1*, *Pilot Test 2* dan *Pilot Test 3*. Adapun tahapan *Field Test* hasilnya tidak disajikan di artikel ini, tetapi *Insyaa Allah* akan dituliskan dalam artikel terpisah.

Seluruh tahapan validasi tersebut melibatkan responden dengan keragaman gender, latar belakang pendidikan keagamaan (dalam hal ini direpresentasikan dari latar belakang pondok pesantren atau tidak), dan asal daerah.

Karakteristik responden berdasarkan tahapan penelitian untuk validasi QVCI dapat dicermati pada Tabel 1.

## Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis untuk mengevaluasi validitas *construct* internal dan reliabilitas QVCI menggunakan metode *Rasch Model Analysis*. Sesuai perumusan masalah, penelitian ini ingin menguji validitas berupa *Overall Model fit* dan *unidimensionality*, serta reliabilitas *item* dan *person* dari instrumen penelitian yang dikembangkan. Data penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan Aplikasi *Software Winsteps* Versi 3.71.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Perancangan Instrumen Penelitian QVCI

Di tahap awal proses penelitian, peneliti merumuskan semua *item* instrumen penelitian QVCI berdasarkan ragam komunikasi verbal yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: 1) *Qaulan Sadidan*; 2) *Qaulan Ma'rufan*; 3) *Qaulan Maysuran*; 4) *Qaulan Kariman*; 5) *Qaulan Balighan*; dan 6) *Qaulan Layyinan*.

Prinsip-prinsip ragam komunikasi verbal tersebut dikaji kandungan maknanya dari berbagai kitab tafsir yang telah disebutkan sebelumnya, dilengkapi dengan penjelasan

narasumber melalui wawancara mendalam. Hasilnya digunakan untuk menyusun rancangan instrumen penelitian QVCI lengkap dengan istilah komunikasi, sumber ayat Al-Qur'an, arti/makna istilah, konteks komunikasi dan *item* pertanyaannya, seperti yang terdapat dalam Tabel 2.

## Validasi Multi Rater

Selanjutnya, untuk mendapatkan penilaian terhadap kualitas rancangan instrumen penelitian QVCI yang terdiri dari 60 *items* pada tabel 2, dilaksanakan tahapan validasi oleh pakar (*Subject Matter Expert / Multi Rater*). Metode yang digunakan pada tahapan ini adalah analisis dengan *Many Facet Rasch Model* (MFRM). Metode ini merupakan alat bantu proses evaluasi hasil analisis penilai majemuk. Tahapan ini melibatkan 55 *raters* yang kemudian setelah melakukan pemeriksaan konsisten rater dikurangi menjadi 38 *raters* karena 17 *raters* teridentifikasi sebagai *outlier* dan *misfit*. Artinya penilaian yang diberikan terhadap 60 *items* rancangan instrumen QVCI menekankan pada kualitas data dan menghindari *bias* yang tergolong *unexpected response*. Kriteria output yang digunakan adalah analisis *wright map*, baik saat melibatkan 55 *raters* maupun ketika dikurangi menjadi 38 *raters*. *Item* instrumen QVCI yang memenuhi kriteria selanjutnya diikutsertakan dalam tahapan *Pilot Tes*.

Gambaran keseluruhan tentang kualitas pola respon *rater*, kualitas instrumen, maupun kualitas kriteria QVCI dapat dilihat dari nilai *person reliability* = 0,98, *item reliability* = 0,99, dan *criteria reliability* = 0,97. Sebanyak 38 *experts* yang terlibat sebagai *rater* menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam menetapkan ketepatan, relevansi, kejelasan dan kemudahan untuk dipahami terhadap seluruh pernyataan (60 *items*) yang dirancang oleh peneliti.

Kualitas instrumen penelitian QVCI juga ditunjukkan oleh besarnya nilai *separation* 6,81 dan nilai *strata* 9,42 untuk *rater*, nilai *separation* 12,41 dan nilai *strata* 16,48 untuk

Tabel 2. Rancangan Instrumen *Qur'anic Verbal Communication Index (QVCI)*

No	Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Arti atau Makna Istilah	Orang yang dihadapi (Komunikan)
Nomor dan Item Pertanyaan				
1.	<b>Qaulan Sadidan</b> {قَوْلًا سَدِيدًا}	QS An-Nisa' Ayat 9	Perkataan yang benar dan adil.	Orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi berbuat zhalim dan melampaui batas karena kurangnya pemahaman dalam agama.
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika menghadapi orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi melakukan tindakan melampaui batas karena ketidaktahuannya, saya mengingatkan yang bersangkutan untuk berbuat adil dan tidak berlaku zalim.</li> <li>2. Ketika menghadapi orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi melakukan tindakan melampaui batas karena ketidaktahuannya, saya mengingatkan kepada yang bersangkutan untuk takut kepada Allah dan tidak melampaui batas.</li> <li>3. Ketika menghadapi orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi melakukan tindakan melampaui batas karena ketidaktahuannya, saya mengingatkan kepada yang bersangkutan untuk tidak berlaku curang.</li> <li>4. Ketika menghadapi orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi melakukan tindakan melampaui batas karena ketidaktahuannya, saya membiarkannya saja, karena hal itu bukan urusan saya.</li> <li>5. Ketika menghadapi orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi melakukan tindakan melampaui batas karena ketidaktahuannya, saya pura-pura tidak tahu.</li> </ol>				
2.	<b>Qaulan Sadidan</b> {قَوْلًا سَدِيدًا}	Surat Al-Ahzab Ayat 70	Perkataan benar, tepat, valid, faktual, bukan dusta.	Siapa saja, secara umum.
<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Ketika berkomunikasi dengan siapa saja, dalam segala urusan dan keadaan, saya menyampaikan perkataan yang benar, tepat, dan faktual, bukan perkataan dusta.</li> <li>7. Ketika berkomunikasi dengan siapa saja, dalam segala urusan dan keadaan, saya mengkonfirmasi (<i>tabayyun</i>) terlebih dahulu kebenaran dan kredibilitas sumber informasi sebelum menyebarkannya</li> <li>8. Ketika berkomunikasi dengan siapa saja, dalam segala urusan dan keadaan, saya menghindari tuduhan tak berdasar dan fitnah kepada orang lain.</li> <li>9. Ketika berkomunikasi dengan siapa saja, dalam segala urusan dan keadaan, saya mengatakan apa yang saya inginkan, tanpa peduli benar atau tidak.</li> <li>10. Ketika berkomunikasi dengan siapa saja, dalam segala urusan dan keadaan, saya mengatakannya secara spontan, tanpa berfikir panjang.</li> </ol>				

No	Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Arti atau Makna Istilah	Orang yang dihadapi (Komunikan)
<b>Nomor dan Item Pertanyaan</b>				
3.	<b>Qaulan Ma'rufan</b> {قَوْلًا مَّعْرُوفًا}	QS An-Nisa' Ayat 5	Perkataan yang baik, bisa diterima, mengandung janji atau harapan dan tidak menimbulkan buruk sangka.	Orang yang memiliki hak kepemilikan tapi belum bisa mengelola karena masih di bawah umur, atau memiliki keterbatasan akal.
				<p>11. Ketika menghadapi orang yang memiliki hak kepemilikan tertentu tetapi belum bisa mengelolanya dengan baik, saya memberikan pengertian kepadanya dengan perkataan baik yang bisa diterima, mengandung janji/harapan, dan tidak menimbulkan prasangka buruk.</p> <p>12. Ketika menghadapi orang yang memiliki hak kepemilikan tertentu tetapi belum bisa mengelolanya dengan baik, saya memberikan penjelasan yang sebenarnya dengan bahasa yang mudah dipahami.</p> <p>13. Ketika menghadapi orang yang memiliki hak kepemilikan tertentu tetapi belum bisa mengelolanya dengan baik, saya mengatakan dengan tegas bahwa dia belum saatnya mengelola harta itu.</p> <p>14. Ketika menghadapi orang yang memiliki hak kepemilikan tertentu tetapi belum bisa mengelolanya dengan baik, untuk sekedar menyenangkan hatinya saya menjanjikan untuk memberikan haknya, walaupun saya tak bersungguh-sungguh dengan janji itu.</p> <p>15. Ketika menghadapi orang yang memiliki hak kepemilikan tertentu tetapi belum bisa mengelolanya dengan baik, saya berusaha menutup-nutupi informasi yang sesungguhnya.</p>
4.	<b>Qaulan Ma'rufan</b> {قَوْلًا مَّعْرُوفًا}	QS An-Nisa' Ayat 8	Perkataan yang baik, tidak menyinggung perasaan dan berusaha memberikan pemahaman.	Orang yang membutuhkan dan menginginkan sesuatu tapi sebenarnya tidak memiliki hak atasnya.
				<p>16. Ketika menghadapi orang yang membutuhkan, dan menginginkan sesuatu, walaupun sebenarnya tidak memiliki hak atas hal tersebut, saya memberikan secukupnya, diiringi perkataan yang baik, tidak menyinggung, dan berusaha memberikan pemahaman.</p> <p>17. Ketika menghadapi orang yang membutuhkan, dan menginginkan sesuatu, walaupun sebenarnya tidak memiliki hak atas hal tersebut, saya memberikan secukupnya sembari mendorong yang bersangkutan untuk lebih giat bekerja.</p> <p>18. Ketika menghadapi orang yang membutuhkan, dan menginginkan sesuatu, walaupun sebenarnya tidak memiliki hak atas hal tersebut, saya memberikan secukupnya dan meminta maaf karena tidak bisa banyak membantu.</p>

No	Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Arti atau Makna Istilah	Orang yang dihadapi (Komunikan)
Nomor dan Item Pertanyaan				
				19. Ketika menghadapi orang yang membutuhkan, dan menginginkan sesuatu, walaupun sebenarnya tidak memiliki hak atas hal tersebut, saya memarahinya dengan mengatakan ia tak punya hak sama sekali.
				20. Ketika menghadapi orang yang membutuhkan, dan menginginkan sesuatu, walaupun sebenarnya tidak memiliki hak atas hal tersebut, saya tidak memberinya dan mengatakan ia tidak tahu malu karena meminta-minta.
5.	<b>Qaulan Ma'rufan</b> {قَوْلًا مَعْرُوفًا}	QS Al-Baqarah 235	Perkataan yang baik, menggunakan bahasa langsung, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami komunikan.	Orang yang sedang mengalami musibah dan suasana hatinya sedang tidak nyaman.
				21. Ketika saya menghadapi orang yang sedang mendapat musibah dan suasana hatinya sedang tidak nyaman, padahal saya memiliki urusan/hajat dengannya, saya menyampaikan maksud saya dengan bahasa tidak langsung, menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.
				22. Ketika saya menghadapi orang yang sedang mendapat musibah dan suasana hatinya sedang tidak nyaman, padahal saya memiliki urusan/hajat dengannya, saya menunda keinginan saya, menunggu waktu yang tepat.
				23. Ketika saya menghadapi orang yang sedang mendapat musibah dan suasana hatinya sedang tidak nyaman, padahal saya memiliki urusan/hajat dengannya, saya berusaha membantu meringankan kesusahannya.
				24. Ketika saya menghadapi orang yang sedang mendapat musibah dan suasana hatinya sedang tidak nyaman, padahal saya memiliki urusan/hajat dengannya, saya berusaha meyakinkannya dengan alasan-alasan yang kuat.
				25. Ketika saya menghadapi orang yang sedang mendapat musibah dan suasana hatinya sedang tidak nyaman, padahal saya memiliki urusan/hajat dengannya, saya langsung saja menyampaikan apa adanya apa yang saya inginkan

No	Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Arti atau Makna Istilah	Orang yang dihadapi (Komunikan)
<b>Nomor dan Item Pertanyaan</b>				
6.	<b>Qaulan Ma'rufan</b> {قَوْلًا مَعْرُوفًا}	QS Al-Baqarah 263	Perkataan yang baik, tidak menyinggung perasaan, baik ketika memberikan atau tidak memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan.	Orang yang sangat membutuhkan bantuan
			26. Ketika menghadapi orang yang membutuhkan bantuan, saya menyampaikan perkataan yang baik, dan tidak menyinggung perasaan, baik ketika bisa memberi bantuan atau terpaksa tidak memberikan bantuan karena kondisi yang belum memungkinkan.	
			27. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, saya memberikan apa yang dibutuhkan sambil mendoakan agar apa yang diberikan bermanfaat.	
			28. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, saya meminta maaf karena tidak bisa memberikan bantuan karena kondisi yang belum memungkinkan.	
			29. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, saya memberikan apa yang dibutuhkan sambil mengatakan bahwa meminta-minta adalah perbuatan tak terpuji.	
			30. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, saya tidak memberi karena itu tidak mendidik, dan mengatakan bahwa meminta-minta adalah perbuatan tak terpuji.	
7.	<b>Qaulan Ma'rufan</b> {قَوْلًا مَعْرُوفًا}	QS Al-Ahzab 32	Perkataan yang baik, sewajarnya, tidak berpotensi mengundang munculnya niat yang buruk.	Lawan jenis yang bukan mahram (haram dinikahi).
			31. Ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, saya berbicara dengan baik, sewajarnya, dan tidak berpotensi mengundang munculnya niat yang buruk.	
			32. Ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, saya berusaha menyegerakan keperluan dan tidak berlama-lama.	
			33. Ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, saya menghindari untuk berdua-duaan.	
			34. Ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, saya berusaha melemah-lembutkan cara bicara/mendayu-dayu untuk menarik perhatian.	
			35. Ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, khususnya pada orang yang saya tertarik kepadanya, saya berusaha menggoda dan menyenangkan hatinya.	

No	Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Arti atau Makna Istilah	Orang yang dihadapi (Komunikan)
<b>Nomor dan Item Pertanyaan</b>				
8.	<b>Qaulan Ma'rufan</b> {قَوْلًا مَعْرُوفًا}	QS Muhammad Ayat 21	Perkataan yang baik, tidak memberatkan diri sendiri dengan meminta beban yang menyusahkan.	Orang yang memberikan tugas atau beban kerja tertentu.
			36. Ketika menghadapi situasi yang mudah, saya tidak dapat memberatkan diri sendiri.	meminta sesuatu yang nantinya
			37. Ketika menghadapi situasi yang mudah, saya memilih untuk fokus menyelesaikan amanah pekerjaan yang ada saat itu, tanpa terburu-buru memikirkan hal lain yang lebih berat.	
			38. Ketika menghadapi situasi yang mudah, saya merasa bersyukur, berterimakasih kepada yang memberi tugas yang mudah.	
			39. Ketika menghadapi situasi yang mudah, saya meremehkannya dan merasa tidak ada tantangan.	
			40. Ketika menghadapi situasi yang mudah, saya meminta tambahan beban kerja yang lebih sulit karena saya merasa mampu mengerjakannya.	
9.	<b>Qaulan Maysuran</b> {قَوْلًا مَيْسُورًا}	QS Al-Isra' Ayat 28	Perkataan yang pantas, untuk menolak permintaan seseorang, dengan tetap memberikan harapan dan ketenangan.	Orang yang sangat membutuhkan bantuan
			41. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, sementara kondisi saya belum memungkinkan untuk membantu, saya mengatakan perkataan yang pantas, tidak membuatnya kecewa, tidak menyinggung perasaan, dan berjanji untuk membantunya jika ada kelapangan rezeki.	
			42. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, sementara kondisi saya belum memungkinkan untuk membantu, saya meminta maaf, berusaha mencarikan solusi yang lain untuknya, dan mendoakan kebaikan baginya.	
			43. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, sementara kondisi saya belum memungkinkan untuk membantu, saya memintanya untuk bersabar dan menyarakannya untuk mencari bantuan ke orang lain.	
			44. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, sementara kondisi saya belum memungkinkan untuk membantu, saya menolak dan menyesalkan kedatangannya, karena saya pun sedang butuh bantuan.	
			45. Ketika menghadapi orang yang sangat membutuhkan bantuan, sementara kondisi saya belum memungkinkan untuk membantu, saya memarahinya, karena ia datang pada saat yang tidak tepat.	

No	Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Arti atau Makna Istilah	Orang yang dihadapi (Komunikan)
Nomor dan Item Pertanyaan				
10.	<b>Qaulan Kariman</b> {قَوْلًا كَرِيمًا}	QS Al-Isra Ayat 23	Perkataan yang mulia, lemah lembut, tidak kasar dan tidak merendahkan.	Orangtua (ayah dan ibu)
			46. Ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibu, saya menggunakan perkataan yang mulia, lemah lembut, tidak kasar dan tidak merendahkan kemuliaan beliau berdua.	
			47. Ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibu, saya berhati-hati untuk tidak menyinggung perasaan beliau berdua.	
			48. Ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibu, saya berusaha untuk bersabar walaupun ada hal-hal yang menjengkelkan saya dari sikap beliau berdua.	
			49. Ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibu, terkadang saya emosi, hingga membentak dan berkata kasar karena ada hal-hal yang menjengkelkan dari beliau berdua.	
			50. Ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibu, saya merasa selalu benar, sehingga saya sering membantah perkataan beliau berdua.	
11.	<b>Qaulan Balighan</b> {قَوْلًا بَلِيغًا}	QS An-Nisa' Ayat 63	Perkataan yang menyentuh jiwa, dan menggerakkan.	Orang munafik (orang yang masih ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuan)
			51. Ketika menghadapi orang yang ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuannya, saya menggunakan perkataan yang menyentuh jiwa, mendalam, dan memberikan pencerahan agar meninggalkan keraguan.	
			52. Ketika menghadapi orang yang ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuannya, saya memberikan nasihat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah disertai kisah-kisah inspiratif yang menggugah.	
			53. Ketika menghadapi orang yang ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuannya, saya mengajaknya berdiskusi tentang fenomena kehidupan dengan menunjukkan kebenaran ajaran Islam dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadist maupun bukti-bukti empiris.	
			54. Ketika menghadapi orang yang ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuannya, saya memojokkannya dengan kalimat-kalimat yang menyudutkan dan menghakimi.	
			55. Ketika menghadapi orang yang ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuannya, saya menunjukkan kesalahannya secara langsung dan menyebutnya sebagai munafik.	

No	Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an	Arti atau Makna Istilah	Orang yang dihadapi (Komunikan)
<b>Nomor dan Item Pertanyaan</b>				
12.	<b>Qaulan Layyinan</b> (قَوْلًا لَّيِّنًا)	QS Thaha Ayat 44	Kata-kata yang lemah lembut, tidak kasar, dan tidak memaksa.	Orang yang memiliki kekuasaan, sombong, dan melampaui batas.
			56. Ketika menghadapi orang yang memiliki kekuasaan, sombong dan melampaui batas, secara pribadi saya menyampaikan perkataan yang lemah lembut, tidak kasar, dan tidak memaksa, disertai harapan dan do'a agar ia sadar dan bertobat kepada Allah Ta'ala.	
			57. Ketika menghadapi orang yang memiliki kekuasaan, sombong dan melampaui batas, secara pribadi saya berusaha menyadarkannya dengan mengajak dialog dengan cara-cara yang baik dan santun.	
			58. Ketika menghadapi orang yang memiliki kekuasaan, sombong dan melampaui batas, secara pribadi saya menyampaikan kebenaran dan hujjah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan cara-cara yang baik, dan mendo'akan agar ia diberi hidayah oleh Allah Ta'ala.	
			59. Ketika menghadapi orang yang memiliki kekuasaan, sombong dan melampaui batas, saya menyampaikan keburukan-keburukannya di depan umum dan memaksanya dengan segala macam cara untuk memperbaiki diri.	
			60. Ketika menghadapi orang yang memiliki kekuasaan, sombong dan melampaui batas, saya melawan kesewenang-wenangannya dengan hujatan dan kata-kata yang kasar.	

Sumber: Data Primer (2020)

item, dan nilai *separation* 5,57 dan nilai *strata* 7,76 untuk kriteria. Atribut psikometrik ini menunjukkan hasil penilaian dengan *multi rater* mempunyai konsistensi internal yang sangat baik, dan item-item yang diujikan layak untuk masuk ke tahapan selanjutnya yaitu pengujian lapangan atau empirik pada responden.

### Uji Dimensionalitas QVCI

Tahapan validasi pakar (*multi rater*) kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan Pilot Test 1, 2 dan 3 untuk mengukur lebih lanjut kualitas instrumen QVCI. Hasil Dimensi dan Invariansi dalam Uji Dimensionalitas menggunakan Pemodelan Rasch dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada ketiga *Pilot Test* yang dilaksanakan, data varian berada

di atas peryaratan minimal untuk disebut memiliki Unidimensionalitas sebesar 20% (Sumintono, B. & Widhiarso, 2014; Linacre, 2013). Angka masing-masing adalah 41,5 % untuk *Pilot Test 1*, 38,9 % untuk *Pilot Test 2*, dan 41,9 % untuk *Pilot Test 3*.

Kriteria Unidimensionalitas QVCI juga didukung oleh terpenuhinya ketentuan pada varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen tidak boleh melebihi 15%. Hasil estimasi pada ketiga *Pilot Test* menunjukkan nilai masing-masing: *Pilot Test 1*: 11%, *Pilot Test 2*: 9,3% dan *Pilot Test 3*: 11,3%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai *construct* unidimensional, QVCI mengukur apa yang seharusnya diukur (dengan tidak ada dimensi lain di luar *construct*).

Tabel 3. Dimensi dan Invariansi dalam Uji Dimensionalitas Menggunakan Pemodelan Rasch

No	Tahapan Studi	Kriteria	Eigenvalue	Empirical	Model
1.	Pilot Test 1	Total raw variance in observation	61,5%	100%	100%
		Raw variance explained by measure	25,5%	41,5%	41,7%
		Raw variance explained by persons	9,9%	16,1%	16,2%
		Raw variance explained by items	15,6%	25,4%	25,5%
		Total raw unexplained variance	36%	58,5%	58,3%
		Unexplained variance in 1st contrast	4%	6,4%	11%
2.	Pilot Test 2	Total raw variance in observation	58,9%	100%	100%
		Raw variance explained by measure	22,9%	38,9%	38,5%
		Raw variance explained by persons	7,1%	12,1%	12,0%
		Raw variance explained by items	15,7%	26,7%	26,5%
		Total raw unexplained variance	36%	61,1%	61,5%
		Unexplained variance in 1st contrast	3,3%	5,7%	9,3%
3.	Pilot Test 3	Total raw variance in observation	61,9%	100%	100%
		Raw variance explained by measure	25,9%	41,9%	41,7%
		Raw variance explained by persons	8,8%	14,2%	14,2%
		Raw variance explained by items	17,1%	27,6%	27,5%
		Total raw unexplained variance	36%	58,1%	58,3%
		Unexplained variance in 1st contrast	4%	6,6%	11,3%

Sumber: Data Primer (2020)

Hasil analisis data dalam Pemodelan Rasch memungkinkan dilakukannya pengujian terhadap setiap *item* dalam Instrumen QVCI. Berdasarkan analisis data dapat diketahui informasi mengenai kualitas masing-masing *item*.

Berdasarkan nilai *logit* yang diperoleh dapat diketahui bahwa *item* pertanyaan nomor 32 dan 33 secara konsisten, baik pada Pilot 1, 2, dan 3 memiliki nilai *logit* tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua *item* tersebut juga merupakan *item* yang paling sulit disetujui oleh responden. Rumusan *item* pertanyaan nomor 32 adalah:

“Ketika menghadapi orang yang ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuannya, saya memberikan nasihat dari Al-Qur’an dan As-Sunnah disertai kisah-kisah inspiratif yang menggugah.”

Adapun rumusan pertanyaan pada *item* 33 adalah sebagai berikut:

“Ketika menghadapi orang yang ragu dengan kebenaran, menyembunyikan penolakan, dan seolah-olah menampakkan persetujuannya, saya mengajaknya berdiskusi tentang fenomena kehidupan dengan menunjukkan kebenaran ajaran Islam dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur’an

dan Al-Hadist maupun bukti-bukti empiris.”

Selanjutnya *item fit* dalam Pemodelan Rasch digunakan untuk memeriksa *item* yang sesuai dan yang tidak sesuai (*misfit* atau *outliers*). Kriteria yang digunakan untuk memeriksa *item* yang tidak sesuai antara lain: (1) Nilai outfit MNSQ yang diterima adalah  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$  dan (2) Nilai outfit ZSTD yang diterima adalah  $-2,0 < \text{ZSTD} < 2,0$ . (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berdasarkan kriteria dari Linacre (2013), nilai MNSQ *infit* atau *outfit item* lebih dari 1,4 *logit* dikatakan sebagai *item* yang *misfit*. Artinya *item* tersebut cenderung membingungkan sebagian responden (Linacre, 2013).

Dari hasil analisis data diketahui bahwa *item* yang *misfit* adalah *item* nomor 3 dengan nilai MNSQ outfit  $> 1,5$ . Rumusan *item* pertanyaan nomor 3 adalah sebagai berikut:

“Ketika menghadapi orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi melakukan tindakan melampaui batas karena ketidaktahuannya, saya mengingatkan kepada yang bersangkutan untuk tidak berlaku curang.”

Setelah rumusan pertanyaan *item* nomor 3 diperbaiki, nilai MNSQ outfit-nya dalam kategori yang baik untuk pengukuran. Perbaikan

Tabel 4. Reliabilitas Pengukuran dan Separasi *Qur'anic Verbal Communication Index (QVCI)*

No.	Tahapan	Kriteria	Item	Person	Alpha Cronbach
1.	<i>Pilot Test 1</i>	Reliabilitas	0,95	0,92	0,94
		Separasi	4,17	3,50	
2.	<i>Pilot Test 2</i>	Reliabilitas	0,96	0,89	0,90
		Separasi	4,99	2,84	
3.	<i>Pilot Test 3</i>	Reliabilitas	0,98	0,91	0,92
		Separasi	7,05	3,27	

Sumber: Data Primer (2020)

item pertanyaan nomor 3 adalah sebagai berikut:

“Ketika menghadapi orang yang memiliki maksud baik tapi berpotensi melakukan tindakan melampaui batas karena ketidaktahuannya, saya mengingatkannya untuk berbuat sewajarnya, tidak berlebihan.”

Hasil olah data juga menunjukkan item yang *misfit* adalah item pertanyaan nomor 13, 20 dan 21, dengan nilai MNSQ outfit > 1,5. Berikut ini adalah rumusan awal item pertanyaan nomor 13, 20 dan 21:

Nomor 13: “Ketika menghadapi orang yang sedang mendapat musibah padahal saya memiliki keperluan dengannya, saya menyampaikan keinginan melalui bahasa tidak langsung.”

Nomor 20: “Ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, saya berusaha menyegerakan keperluan dan tidak berlama-lama.”

Nomor 21: “Ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahram, saya menghindari untuk berdua-duaan dengan mengajak orang lain, agar terhindar dari fitnah

Beberapa item pertanyaan yang *misfit* tersebut kemudian diperbaiki, dan diperoleh hasil bahwa atribut psikometriknya menjadi lebih tepat (*good fit statistic*).

Hasil olah data juga menunjukkan perhitungan reliabilitas dan separasi instrumen penelitian QVCI, seperti dapat dicermati pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa nilai *Person Reliability* dan nilai *Item Reliability* pada

ketiga *Pilot Test* QVCI menunjukkan konsistensi jawaban dari responden dalam kategori *good* sampai *excellence* dan kualitas item dalam instrumen juga *excellence*. Hal ini berdasarkan kriteria yang disebutkan oleh Fisher (2007)

Selain nilai reliabilitas *item* dan *person*, nilai yang penting dan ditunjukkan dalam pemodelan Rasch adalah nilai *Alpha Cronbach* yang mengukur reliabilitas yaitu interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan. Nilainya sebesar 0,94 untuk *Pilot Test 1*, 0,90 untuk *Pilot Test 2*, dan 0,92 untuk *Pilot Test 3*. Semua termasuk dalam kategori *very good*. Nilai *Item Separation* model pengukuran QVCI pada ketiga *Pilot Test* menunjukkan tingkat pengukuran yang tergolong *very good* sampai *excellence* Nilai *Person Separation* QVCI pada ketiga *Pilot Test* juga menunjukkan tingkat pengukuran *good* (Fisher, 2007).

Hasil penelitian ini, terutama terkait instrumen pengukuran kualitas komunikasi verbal *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Maysuran*, *Qaulan Kariman*, *Qaulan Balighan* dan *Qaulan Layyinan*, memberikan penguatan sekaligus memberikan perspektif baru dalam pengukuran *construct* komunikasi.

Menurut Mowlana (2019) pengembangan dan validasi pengukuran *construct* komunikasi selama ini didominasi oleh model komunikasi manusia yang bersifat *one-dimensional and linear*. Dalam model tersebut komunikasi manusia didefinisikan sebagai : *process of communication and interaction among and between two or*

*more human beings – that is person to person with language and technology as medium.* Definisi inilah yang melahirkan bidang kajian komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Definisi *one-dimensional* dan *linier* ini juga yang menyebabkan studi komunikasi manusia selama satu abad terakhir tidak memasukkan apa yang dianggap penting oleh Tuhan dalam memberikan panduan terkait komunikasi manusia dalam pertimbangan kerangka rujukan studinya. Berbagai *construct* komunikasi mulai dari komunikasi efektif, komunikasi interpersonal, kompetensi komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, hingga komunikasi antarbudaya, dan masih banyak lainnya, belum memasukkan instrumen yang bersumber dari nilai-nilai agama. Termasuk belum menjadikan komunikasi manusia dengan Tuhan, sebagai model konseptual-teoritis komunikasi manusia yang sehat dan berkualitas (Mowlana, 2019).

Hasil penelitian instrumen penelitian QVCI ini juga dapat digunakan secara lebih komprehensif untuk sampel yang khusus, seperti masyarakat Muslim yang memiliki karakteristik yang khas baik dari sosial budaya maupun religiusitasnya. Menurut McFarland (1984) (dalam Khraim, 2010) seorang peneliti tidak dapat begitu saja menggunakan skala pengukuran psikologis yang dirancang untuk sampel tertentu untuk digunakan pada sampel yang berbeda karakteristik sosial budayanya. Berhubung setiap komunitas mempunyai sejarah dan latar belakang yang beragam.

Untuk mengukur kualitas komunikasi interpersonal misalnya, salah satu instrumen penelitian yang sering digunakan adalah 10 dimensi kompetensi komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Rubin & Martin (1994). Instrumen pengukuran yang digunakan adalah: 1) *self-disclosure*; 2) *empathy*; 3) *social relaxation*; 4) *assertiveness*; 5) *interaction management*; 6) *altercentrism*; 7) *expressiveness*; 8) *supportiveness*; 9) *immediacy*; dan 10)

*environmental control.* Meskipun instrumen tersebut menunjukkan properti psikometrik (validitas dan reliabilitas instrumen) yang memuaskan, belum tentu bersifat komprehensif bila digunakan untuk penelitian pada sampel yang lebih spesifik, seperti sampel Muslim. Hal ini disebabkan karena instrumen tersebut belum mencakup dimensi komunikasi yang sehat dan berkualitas dalam pandangan Islam.

Seorang Muslim memiliki karakter yang khas, dengan Rukun Iman dan Rukun Islam-nya. Rukun Iman meliputi beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-nya, Hari Akhir, dan Takdir Baik maupun Buruk. Sedangkan Rukun Islam terdiri dari: *Syhadatain*, Menegakkan Shalat, Menunaikan Zakat, Puasa Ramadhan dan Berhaji ke Baitullah.

Seorang Muslim juga memiliki konsep ikhlas dan mengikuti syariat dalam ibadah. Semua itu berpengaruh terhadap dimensi komunikasi yang sehat dan berkualitas dalam pandangan Islam. Pengukuran dimensi Asertif menurut Rubin & Martin (1994) yang diwakili salah satunya oleh *item 'I stand up for my rights'* misalnya, dapat dikritisi lebih lanjut bila dikaitkan dengan konsep ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah semata dan cara yang dibenarkan syariat Islam.

Prinsip-prinsip ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam QVCI juga selaras dengan beberapa instrumen penelitian yang dikembangkan peneliti sebelumnya, dengan konteks yang lebih spesifik seperti *Communication Pattern Questionnaire: Expanding Reliability and Validity Evidence* (Velotti, et al., 2022) dan *Development and Validation of the Couple Communication Satisfaction Scale* (Jones, et al., 2018).

Konsep dan indikator *Constructive Communication* dan *Communication Satisfaction Scale* dalam 2 penelitian tersebut sesuai dengan prinsip dan indikator dalam *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Ma'rufan*, dan *Qaulan Kariman*, Dalam konteks komunikasi keluarga, ketika anggota

keluarga menggunakan perkataan yang mulia, lemah lembut, tidak kasar dan tidak merendahkan kemuliaan, berhati-hati untuk tidak menyinggung perasaan dan berusaha untuk bersabar walaupun ada hal-hal yang menjengkelkan (indikator-indikator perilaku *Qaulan Karima*), maka sangat logis untuk memprediksi munculnya sejumlah perilaku komunikatif konstruktif yang berfungsi untuk mempromosikan pendekatan kolaboratif dalam pemecahan masalah dan menimbulkan rasa saling percaya dan pengertian. Indikator perilaku *Constructive Communication* menurut Velotti, et al. (2022) diantaranya adalah: membuat saran (bukan tuntutan), kompromi, pengambilan perspektif dan mengungkapkan perasaan.

Demikian juga, prinsip komunikasi *Qaulan Sadidan* dan *Qaulan Ma'rufan* dalam QVCI diprediksi berhubungan positif dengan *the Couple Communication Satisfaction* seperti yang diukur dalam studi Jones, et al. (2018). Indikator perilaku *Qaulan Sadidan* diantaranya adalah: menyampaikan perkataan yang benar, tepat, dan faktual, bukan perkataan dusta, mengkonfirmasi (tabayyun) terlebih dahulu kebenaran dan kredibilitas sumber informasi sebelum menyebarkan, dan menghindari tuduhan tak berdasar dan fitnah. Sedangkan indikator perilaku *the Couple Communication Satisfaction* diantaranya adalah: kesediaan untuk mendengarkan, fokus atau konsentrasi selama percakapan, menunjukkan keterbukaan emosional dalam percakapan, menjaga suasana hati setelah percakapan, keseimbangan antara apa yang diberikan dan diterima ketika berkomunikasi, inisiasi percakapan, upaya untuk memahami sudut pandang pasangannya, kemampuan untuk berdiskusi tanpa menjadi defensif, variasi topik dalam komunikasi, dan frekuensi komunikasi (Jones, et al., 2018).

Prinsip-prinsip ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam QVCI juga dapat digunakan dalam konteks Komunikasi Pembelajaran. Hasil penelitian ini selaras dan dapat melengkapi hasil penelitian Hanafi, et.al.

(2020) tentang pengukuran komunikasi efektif dalam pembelajaran. Beberapa dimensi yang digunakan dalam pengembangan dan validasi alat ukur dalam penelitian tersebut adalah: Pengertian dan Keramahan, Media Pembelajaran, Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah, sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan pengujian Pemodelan Rasch ini, memberikan bukti empirik psikometrik awal yang sangat memuaskan untuk QVCI terkait kriteria validitas *construct internal and reliability* model pengukuran (*meliputi overall model fit, unidimensionality, format response, targeting, internal consistency reliability* dan *bias item*).

Kedua, pengujian validitas dengan Pemodelan Rasch menunjukkan QVCI yang telah dilakukan bersifat unidimensionalitas dan *item-item* pengukuran yang disusun dan diujikan menunjukkan kualitas yang memuaskan untuk pengukuran variabel latent ini.

Ketiga, pengujian reliabilitas dengan menggunakan Pemodelan Rasch menunjukkan bahwa QVCI memiliki nilai reliabilitas *item, person, maupun instrument* (interaksi *item-person*) dalam level kualitas *good, very good* sampai *excellence*, tanpa tergantung pada jumlah dan karakteristik responden.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi Islam dengan mengembangkan instrumen penelitian yang bersumber dari ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. Instrumen penelitian QVCI ini dapat digunakan untuk mengukur kualitas praktik komunikasi verbal dalam konteks komunikasi interpersonal pada berbagai situasi.

Untuk penelitian berikutnya, peneliti lain direkomendasikan untuk melanjutkan penelitian-penelitian dengan bidang kajian Komunikasi Islam, terutama untuk mengembangkan berbagai

instrumen penelitian komunikasi lainnya yang bersumber dari nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam.

Penelitian lanjutan dengan Pemodelan Rasch masih diperlukan untuk menyempurnakan sejumlah kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji konsistensi kualitas QVCI dengan melibatkan sampel penelitian yang lebih spesifik.

### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dibiayai oleh Program Hibah Penelitian Kolaboratif Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) Universitas Islam Indonesia (UII). Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan FPSB UII, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UII, dan Direktur Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UII, yang telah memfasilitasi seluruh proses penelitian ini. Terima kasih untuk seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terimakasih mendalam untuk Ustaz Ridwan Hamidi dan Ustaz Bagus Priyo Sembodo, *Rahimahullah*, yang telah memberikan banyak ilmu sebagai narasumber ketika penelitian ini dilakukan. Terimakasih juga untuk Ibrahim Syauqy Syahid dan Azzam Abdussalam sebagai asisten penelitian yang telah banyak membantu. *Jazakumullah khairan*.

### Referensi

- Afifi, S. & Kurniawan, I. K. (2021). Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 153–170. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>
- Afifi, S. & Setiawan, N. A. (2021). Communication ethics in the book of Adabul Mufrad by Imam Al-Bukhari. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 82–90. <https://doi.org/10.21924/chss.1.2.2021.20>
- Afifi, S., Santoso, H. B., & Hasani, L. M. (2022). Investigating Students' Online Self-Regulated Learning Skills and Their E-Learning Experience in a Prophetic Communication Course. *Ingenierie Des Systemes d'Information*, 27(3), 387–397. <https://doi.org/10.18280/isi.270304>
- Afifi, S. & Suparno, B. A. (2015). Communication dimenstions within spirituality communication: the Qur'an Perspectives. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 08(2), 172–179. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/ijcs/article/view/2981/2407>
- Ahmed, A. (2018). "Fake News" and "Retweets": News Reporting and Dissemination Ethics in the Qur'an. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.2979/jims.3.2.05>
- Al-Jazairi, A. B. J. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (jilid 4)*. Darus Sunnah.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 2)*. Darus Sunnah.
- Al-Mahalli & As-Suyuthi, J. M. (2010a). *2010, Tafsir Jalalain, Jilid 1*. Surabaya. Pustaka Elba.
- Al-Mahalli & As-Suyuthi, J. M. (2010b). *Tafsir Jalalain, Jilid 2*. Surabaya. Pustaka Elba.
- Al-Mubarakfuri, S. (2006a). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*. Bogor. Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Mubarakfuri, S. (2006b). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor. Pustaka Ibnu Katsir.
- Andrich, D. & Marais, I. (2019). *A Course in Rasch Measurement Theory, measuring in the educational, social and health sciences*. Singapore: Springer.
- As-Sa'di, A. bin N. (2013a). *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat An-Nisa'-Al An'am (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)*. Jakarta: Darul Haq.
- As-Sa'di, A. bin N. (2013b). *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan) Jilid 4*. Jakarta: Darul Haq.
- Badri, A. (2017). *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Basit, A. (2016). Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 73–95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp73-95>

- Basyir, H. (2012a). *Tafsir Al-Muyassar Jilid 1*. Solo: An-Naba'.
- Basyir, H. (2012b). *Tafsir Al-Muyassar Jilid 2*. Solo. An-Naba'. Solo: An-Naba'.
- Bond T. G.; Fox C. M. (2015). *Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences*. New York: Routledge.
- Boone, W. J. & Staver, J. R. (2020). *Advances in Rasch Analyses in the Human Sciences*. Dordrecht: Springer.
- Boone, W.J., Staver, J.R., & Yale, M. S. (2014). *Rasch Analysis in the human sciences*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Caughlin, J. P., & Basinger, E. (2015). *Measuring interpersonal communication*. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic229>
- Dhona, H. R. & Wahyudi, R. (2022). Gagasan Komunikasi Islam dalam Karya Sarjana Komunikasi di Indonesia . *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 12(2), 245–270. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.245-270>
- Engelhard, G., J. (2013). *Invariant measurement: Using Rasch Models in the Social, Behavioral and Health Sciences*. New York: Routledge.
- Fisher, W. P. J. (2007). “Rating scale instrument quality criteria”,. *Rasch Measurement Transactions*, 21(1), 1095.
- Hanafi, Yusuf; Murtadho, Nurul; Hassan, Abd Rauf; Ikhsan, M. Alifudin & Diyana, T. N. (2020). Development and validation of a questionnaire for teacher effective communication in Qur'an learning. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 424–434. doi: 10.1080/01416200.2019.1705761
- Hefni, H. (2014). Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 326–343. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/50>
- Huang, Y. C., & Lin, S. H. (2018). An inventory for assessing interpersonal communication competence of college students. *British Journal of Guidance and Counselling*, 46(4), 385–401. <https://doi.org/10.1080/03069885.2016.1237614>
- Imamah, F. M. (2019). Tren Kajian Komunikasi Islam di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 82–104. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.82-104>
- Jones, A.C., Jones, R. L., & Morris, N. (2018). Development and Validation of the Couple Communication Satisfaction Scale. *The American Journal of Family Therapy*, 46(5), 505–524. doi: 10.1080/01926187.2019.1566874
- Khalil, D. A. I. A. E.-F. (2016). The Islamic Perspective of Interpersonal Communication. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2), 22–37. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a3>
- Khraim, H. (2010). Measuring religiosity in consumer research from Islamic perspective. *International Journal of Marketing Studies*, 2(2). Retrieved from [www.ccsenet.org/ijms](http://www.ccsenet.org/ijms)
- King, G. A., Servais, M., Bolack, L., Shepherd, T. A., & Willoughby, C. (2012). Development of a measure to assess effective listening and interactive communication skills in the delivery of children's rehabilitation services. *Disability and Rehabilitation*, 34(6), 459–469. <https://doi.org/10.3109/09638288.2011.608143>
- Linacre, J. M. (2013). *A user's guide to Winsteps Ministeps Rasch-model computer programs*. <http://www.winsteps.com/index.htm>
- Mowlana, H. (2019). Human communication theory: A five-dimensional model. *Journal of International Communication*, 25(1), 3–33., 25(1), 3–33. <https://doi.org/10.1080/13216597.2018.1560351>
- Rubin, R. B., & Martin, M. M. (1994). Development of a measure of interpersonal communication competence. *Communication Research Reports*, 11(1), 33–44., 11(1), 33–44.
- Sadig, H., B. (2017). Islamic universals and implications for global communication

- ethics,. *The Journal of International Communication*, 23(1), 36–52. <https://doi.org/10.1080/13216597.2016.1269657>
- Suhaimi. (2013). Integrasi Dakwah Islam dengan Ilmu Komunikasi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1), 214–228. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/81/62>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan [Application of Rasch modelling in educational measurement]*. Cimahi: Trimkom Publishing House.
- Sumintono, B. & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Syahputra, I. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Velotti, P., Busonera, A., Tambelli, R & Zavattini, G. C. (2022). Communication Patterns Questionnaire: Expanding reliability and validity evidence. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 21(4), 324–343. doi: 10.1080/15332691.2021.1967825
- Wilson, M. (2005). *Constructing Measures, an item response modeling approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wright, B & Mok, M. (2004). Overview of Rasch Model Families. In *In Introduction to Rasch Measurement: Theory, Models and Applications* (pp. 1–24). Minnesota: Jam Press.
- Yilmaz, M., Yildirim Sari, H., & Daghan, Ş. (2020). An exploratory study of intercultural effectiveness scale in nursing students. *Heliyon*, 6(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02769>
- Yusoff, S. H. (2016). Western and Islamic communication model : a comparative analysis on a theory application. *Al-Abqari*, 7 (MAY), 7–20.
- Zouiten, S. (2023). *Global Muslim Population Exceeds 2 Billion*. <https://www.moroccoworldnews.com/2023/04/354870/global-muslim-population-exceeds-2-billion>